

A. KRONIK FILSAFAT

AMERIKA - *Nekrologi*. - Pada 13 September 2009 yang lalu William P. Alston meninggal dunia. Dia itu adalah guru besar emeritus di Syracuse University (New York). Ia lahir pada 1921 dan mendapatkan PhD-nya di Universitas Chicago. Ia kemudian mengajar di Rutgers University, University of Michigan, dan Syracuse. Terbitan-terbitannya terutama mengenai tema-tema teoretis pemahaman dan filsafat agama. Alston dipandang sebagai salah satu filsuf agama yang paling otoritatif. Tulisan-tulisan terpenting antara lain: *Divine Nature and Human Language: Essays in Philosophical Theology* (1989), *Perceiving God: the Epistemology of Religious Experience* (1991), *Epistemic Justification: Essays in the Theory of Knowledge* (1996), *Beyond Justification: Dimensions of Epistemic Evaluation* (2005). Ia juga pernah menjadi presiden *American Philosophical Association* dan bersama dengan antara lain A. Platinga dan N. Woltersdorff menjadi pendiri jurnal *Faith and Philosophy*.

Terbitan Berkala. - Edisi 3-2009 jurnal *International Journal of Philosophical Studies* dikhususkan mengenai *Michel Henry*. Redaktornya L. Alweiss, dan tulisan yang masuk dari S. Jarvis, J.-Fr. Lavigne, S. Laoureux, L. Tengelyi, dan J. Hanson.

'Europa!' adalah tema nomor 2-2009 jurnal *The Monist*. Tulisan yang dimuat ialah dari M. Ferraris, L. Morena, R. Prodi, J. Laughland, S. Maffettone, Y. Hersant, M. Gilbert, dan P. Engel.

Di bawah judul 'Nietzsche arrives in France' diterbitkan dalam edisi 2-2009 jurnal *The Philosophical Forum* sejumlah terjemahan Inggris review-review awal tentang karya Nietzsche di Prancis. Redaktur edisi ini ialah A. Nematollahy. Beberapa review diterbitkan dari E.F. Caussy, G. Palante, L. Dumur, H. Rebell, H. Lichtenberger, J. de Gaultier, dan Ch. Andler.

CEKOSLOWAKIA - *Kongres*. - Dari 30 April hingga 2 Mei 2010 nanti akan diadakan sebuah konferensi di Universitas Praga mengenai 'Problems of Democracy'. Penghubungnya ialah B. Brecher (R.Brecher@bton.ac.uk) atau R. Fischer (pod@inter-disciplinary.net).

BELANDA. - *Kongres*. - Akan diselenggarakan *Advanced European Bioethics Course* yang ke-12 bertajuk 'Suffering, Death and Palliative Care' pada 1 hingga 4 Februari 2010 nanti. Kongres ini diadakan oleh IQ Healthcare, Sectie Medische Ethiek dari Universitair Medisch Centrum St. Radboud di Nijmegen. Para spesialis perawatan paliatif akan mendiskusikan aspek-aspek etis keputusan-keputusan medis seputar akhir hidup. Ceramah kunci akan diurus oleh J. Hughes, dan pembicara lainnya ialah K. Vissers, D. Willems, E. van Leeuwen, G. Kimsma, dan C. Leget. Informasi lebih lanjut silakan peroleh di alamat berikut: v.hulsman@iq.umcn.nl.

Dari 14 hingga 16 April 2010 nanti di Universitas Tilburg akan diadakan konferensi dengan tema 'The Future of Philosophy of Science'. Pembicara utama M. Friedman, Chr. Hitchcock, H. Leitgeb, dan S. Oshaka. Mereka yang berminat silakan menghubungi FPS2010@easychair.org.

Terbitan Berkala. - Edisi 2-2009 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* menerbitkan essay dari L. Demey, *Een geünificeerde theorie van bepaalde en onbepaalde beschrijvingen*, yang sebelumnya dianugerahi penghargaan *ANTW-Selexyz Essay Prijs*. S. Rummens mempresentasikan

sebuah visi deliberatif atas keadilan mundial (*Voorrang voor landgenoten*) dan J. Veldeman membahas Richard Wollheim mengenai fenomenologi reproduksi visual (*Kunst en de visuele ervaring*). M. Sie membuat sketsa garis-garis besar program penelitian *Deliberatief bewustzijn, bewuste controle en moreel actorschap*. I. Devisch, Th. Lijster, dan Au. van Rooden menyusun artikel bersama tentang apa yang bagi kita tersisa dari kota yakni utopia (*Passanten*).

Filosofie en Praktijk edisi 3-2009 adalah edisi tematik dalam rangka penerbitan buku Frans Jacob, *Een filosofie van emoties en verlangens*. C. Maris mendiskusikan peran cinta dalam karya Jacobs (*Calypso, over oneindige meervoudige liefde*). G. den Hartogh mengemukakan sejumlah pertanyaan atas analisis Jacobs akan relasi antara emosi dan kerinduan (*Frans Jacobs en de rationaliteit en het nut van emoties*). F. Jacobs menanggapi kedua artikel tersebut (*Cirkelbewegingen, een riposte*). Sementara itu, edisi 4-2009 bicara tentang 'Rekonsiliasi'. Chr. Buskes meneliti dalam artikelnya *Evolutionair credo* rekonsiliasi antara teori evolusi dan religi. M. Becker merefleksikan dalam tulisannya *Terrorisme en verzoening* apakah rekonsiliasi itu dalam terang praktik kemartiran tidak perlu menjadi ideal yang tak tercapai. V. Vasterling tidak bicara langsung tentang rekonsiliasi, tetapi mengenai apa yang mendahuluinya: *De eeuwige strijd tussen de seksen*. Demikian juga T. Houwen menempatkan dalam tulisannya *Verzoening en politiek* tanda tanya atas rekonsiliasi. H. Barendregt menutup dengan tulisan *Wiskunde, mystiek en natuurwetenschappen*. Karena pemikiran rasional itu menghalangi pengalaman mistik, nampaknya rekonsiliasi di sini menjadi hampir tak mungkin.

The Journal of Ethics menghususkan edisi dobelnya 2/3-2009 pada tema 'Virtue Ethics and Moral Psychology: the Situationism Debate'. Nomor ini, yang diredaksi oleh C.L. Upton, berisi tulisan dari J. Prinz, Chr. Miller, G. Sreenivasan, P. Vranas, G. Harman, J. Kupperman, dan N. Badhwar.

Edisi nomor 51 jurnal *Nexus* membawa tema 'Arcadia', dengan artikel dari R. Riemen, R. Hughes, J. Perl, E. Panovsky, R. Cooper, B. Böhler, H.R. Patapievici, B. Barnard, A. Damasio, R. Dijkgraaf, D. Steiner, A. Krog, M. Sarvas, R. Jahanbegloo, A. de Botton, F. Oz-Salzberger, F. Laroussi, R. Mihaileanu, G.K. Chesterton, dan C. Campo. Sebagai lampiran edisi ini bisa ditemukan slip registrasi dengan daftar isi lima puluh nomor pertama.

Dalam rangka ulang tahun ke-25 meninggalnya *Michel Foucault*, jurnal *Wijsgerig perspectief op Maatschappij en Wetenschap* dalam nomor 2-2009 menyoroti makna karyanya. H. Zwart membicarakan karya awal tentang psikologi (*Michel Foucault als psycholoog*). R. Visser menjelaskan perbedaan antara arkeologi dan genealogi (*Over het verschil tussen archeologie en genealogie*), H. Achterhuis membahas mengenai pemikiran-pemikiran kuasa (*Op zoek naar de macht*), dan S. Dorrestijn mengulik karya bagian akhir (*Filosofie met het eigen bestaan als inzet: inhoud en actualiteit van Foucaults late werk*). Dalam rubrik baru 'Warm aanbevolen', G.-J. van der Heiden membahas buku baru dari E. Oger, *De rede en haar monsters*, dan L. de Bruin membahas *Rashomon* dari A. Kurosawa dalam rubrik 'Filosofische videotheek'.

Terbitan. - Dalam seri *Husserliana - Edmund Husserl, Gesammelte Werke* terbit baru-baru ini bagian ke-40: *Untersuchungen zur Urteilstheorie: Texte aus dem Nachlass (1893-1918)*. Hersg. von R. Rollinger, Dordrecht, Springer, 2009, xlix. 521 hlm.

Varia. - Di tahun 2010 nanti tema De Maand van de Filosofie adalah 'vrijheid' (kebebasan). Pada 9 April pembukaannya akan berlangsung di Rotterdam dan juga De Nacht van Filosofie di Amsterdam. Di Utrecht pada 11 April 2010 akan diadakan filosofie-namiddag dan De Dag van Filosofie pada 24 April di Tilburg. Untuk Maand van Filosofie ini Ian Buruma menulis essay *Grenzen aan vrijheid*. Informasi lebih terang bisa

didapat di www.maandvandefilosofie.nl.

IRLANDIA. – *Kongres.* – *School of Philosophy* University College Dublin menyelenggarakan sebuah konferensi dari 25 hingga 27 Mei 2010 seputar topik 'Embodied Subjectivity'. Pembicara utama ialah S. Heinämaa, dan pembicara-pembicara lain yang diundang ialah T. Baldwin, J. Jansen, D. Legrand, T. Mooney, K. Morris, M. Ratcliffe, dan S. Richmond. Konferensi ini berlangsung di Royal Irish Academy, 19 Dawson Street, Dublin 2, Ireland. Contact-personnya ialah R. Jensen (e-mail: rasmus.jensen@ucd.ie).

Sebelum itu, *Irish Philosophical Society* mengadakan sebuah pertemuan pada 6 dan 7 Maret 2010 di National University of Ireland di Galway. Temanya adalah 'The Futures of Phenomenology' dan pembicara utamanya yang diundang ialah R. Visker. Situs yang berkaitan dengan acara ini ialah www.irishphilosophicalsociety.ie.

INGGRIS. – *Kongres.* – Pada 9 - 11 April 2010 nanti di St. Hilda's College in Oxford akan diselenggarakan kongres tahunan *British Society for Phenomonology* bertemakan 'Phenomenology and French Philosophy'. Dicari relasi silang antara pengarang-pengarang fenomenologis klasik (seperti Husserl, Heidegger, dan Merleau-Ponty) dan karya para pemikir seperti G. Bachelard, J. Cavailles, J.-T. Desanti, G. Canguilhem dan lain-lain. Pembicaranya adalah J.-M. Salanskis, E. Casey, D. Frangskou, K. Peden, dan K. Thompson.

Nekrologi. – Pada 5 Agustus 2009 yang lalu meninggal dunia Gerald Allen Cohen, guru besar emeritus teori sosial dan politik di All Soul's College di Oxford. Ia lahir pada 1914 di Montreal dan belajar di McGill University di tempat kelahirannya, Oxford, dan dikuliahi antara lain oleh I. Berlin dan G. Ryle. Setelah mengajar di University College London pada 1985 ia diangkat menjadi Chichele Professor di All Soul's College. Bukunya *Karl Marx's Theory of History* dari tahun 1978 dipandang sebagai awal mula

apa yang disebut sebagai 'marxisme analitis', yang menyelidiki pemikiran Marx dengan metode-metode filsafat analitis. Terbitan penting lainnya ialah *History, Labour and Freedom* (1988), *Self-Ownership, Freedom and Equality* (1995), *If You're an Egalitarian, How Come You're so Rich?* (2000), dan *Rescuing Justice and Equality* (2008).

IRLANDIA. - *Kongres.* - *Irish Philosophical Society* akan mengadakan sebuah pertemuan pada 6 dan 7 Maret 2010 di National University of Ireland di Galway. Temanya adalah 'The Futures of Phenomenology' dan pembicara utamanya yang diundang ialah R. Visker. Situs yang berkaitan dengan acara ini ialah www.irishphilosophicalsociety.ie.

PRANCIS. - *Nekrologi.* - Claude Lévi-Strauss wafat pada umur seratus tahun, 30 Oktober 2009 yang lalu. Ia umumnya dikenal sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh abad ke-20. Lévi-Strauss dilahirkan di Brussel pada 1908 dan pada mulanya belajar filsafat, tetapi kemudian lebih mengarah pada etnologi. Pada 1935 ia pergi ke Brasilia dan mengajar sebagai dosen filsafat dan ia dalam waktu luangnya mempelajari hidup bersama indian. Berbagai observasinya kemudian diolah dalam *Tristes Tropiques* (1955), yang mungkin adalah bukunya yang paling terkenal. Selama PD II ia tinggal di New York dan bertemu dengan R. Jakobson dengan teori bahasa strukturalnya. Karya-karya Lévi-Strauss dapat dipandang sebagai usaha memperluas teori ini sampai pada ilmu-ilmu sosial dan antropologi kultural. Dari antara publikasinya kita bisa menemukan *Les structures élémentaires de la parenté* (1949), yang tadi disebut *Tristes Tropiques* (1955), *Anthropologie structurale I* (1958), *La Pensée sauvage* (1962), *Anthropologie structurale II* (1973) dan empat bagian *Mythologiques* (1964-1971). Lévi-Strauss menerima berbagai penghargaan selama hidupnya dan sejak 1973 menjadi anggota Académie Française.

Terbitan Berkala. – *Archives de Philosophie* dalam edisi 2-2009 membahas 'J.G. Fichte 1804-1805: lumière et existence'. Tulisan yang dimuat ialah dari A. Schnell, J.-C. Goddard, M. Maesschalck, M. Jimenez Redondo, dan H. Traub.\

Edisi 2-2009 *Les Études Philosophiques* mengolah tentang 'Nouvelles lectures de Rosenzweig'. Tulisan yang dimuat dari M. Crépon, V. Deleciox, M. De Launay, G. Bensussan, P. Bojanic, M. Bienenstock, dan D. Cohen-Levinas. Di nomor ini juga ada terjemahan Prancis yang diambil dari surat F. Rosenzweig kepada F. Meinecke.

Nomor 2-2009 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* dikhususkan pada 'Descartes, Spinoza, Schelling'. Artikel yang masuk dari H. Bouchilloux, M. Clarke, dan A. Roux.

Revue des Sciences Philosophiques et Théologiques edisi 1-2009 membawa tema 'Les pensées de Pascal: interprètes et éditeurs en débat'. Tulisan yang masuk dari A. Besançon, F. Kaplan, P. Magnard, J.-F. Marquet, H. Michon, dan B. Perez Andreo. Sejumlah artikel membahas secara khusus tentang terbitan yang dibuat F. Kaplan dari *Pensées*: artikel-artikel ini ditulis oleh H. Bouchilloux, F. Brémondy, dan Ph. Sellier.

JERMAN. – *Penghargaan.* – Carlos Steel, guru besar filsafat antik dan abad pertengahan di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte (K.U. Leuven) telah menerima penghargaan *Alexander von Humboldt-Preis*, yang akan mengizinkannya pada 2010 meneruskan penelitiannya lebih jauh di universitas-universitas Köln dan Bonn. Dengan penghargaan penelitian yang prestisius di Jerman itu setiap tahun diundang sejumlah ilmuwan luar negeri “yang telah melestarikan penemuan-penemuan, ide-ide, atau teori-teori baru yang fundamental dalam bidang-bidang khusus dan yang juga bisa diharapkan prestasi mereka lebih lanjut di masa depan.”

Hannah Arendt Preis für politisches Denken 2009 diberikan kepada Kurt Flasch, guru besar emeritus filsafat di Ruhr-Universität di Bochum. K.

Flasch terutama dikenal sebagai sejarawan filsafat antik akhir dan abad pertengahan dan sebagai pengarang monografi-monografi tentang Agustinus, Dietrich von Freiberg dan Nicholaus Cusanus. Tambahan lagi ia juga menulis *Kampfplätze der Philosophie: grosse Kontroversen von Augustin bis Voltaire* (2008).

Nekrologi. – Pada 11 Mei 2009 meninggal dunia Manfred Riedel. Dia itu lahir pada 10 Mei 1936 di Etzoldhain dan belajar dari 1954 hingga 1957 filsafat, sejarah, jermanistik, psikologi, dan sosiologi di universitas Leipzig, ketika ia menjadi muridnya Ernst Bloch. Pada 1957 ia meninggalkan DDR dan melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg. Ia lulus di tempat terakhir itu pada 1960 sebagai doktor filsafat dengan disertasi tentang *Theorie und Praxis im Denken Hegels* dengan promotor K. Löwith. Setelah berbagai tugas mengajar dan penelitian di Heidelberg, Marburg dan Saarbrücken pada 1970 ia diangkat sebagai guru besar di Saarbrücken juga di Universitas Erlangen-Wittenberg. Ia juga menjadi dosen tamu dan mengajar di berbagai universitas luar negeri. Pada 1992/1993 ia menjadi guru besar di Jena dan sejak 1993 sampai pada emeritatnya pada 2004 di Halle-Wittenberg. Dari 1992 hingga 2003 ia menjadi presiden *Martin Heidegger Gesellschaft*. Riedel menerbitkan terutama filsafat Jerman. Karya-karya pentingnya antara lain: *Theorie und Praxis im Denken Hegels* (1965), *Zwischen Tradition und Revolution. Studien zu Hegels Rechtsphilosophie* (1969), *Metaphysik und Metapolitik. Studien zu Aristoteles und zur politischen Sprache der neuzeitlichen Philosophie* (1975), *Urteilkraft und Vernunft. Kants ursprüngliche Fragestellung* (1989), dan *Nietzsche in Weimar. Ein deutsches Drama* (1997).

BELGIA. – *Terbitan Berkala.* – Nomor 1-2009 jurnal *Ethiek en Maatschappij* mengolah sepenuhnya 'kebahagiaan dan politik'. V. De Prycker memberikan gambaran debat tentang penggunaan penelitian kebahagiaan dalam domein politik (*Geluk op de politieke agenda?*). A.

Vandevelde merujuk pada batasan-batasan suatu definisi keberuntungan sebagai 'kemakmuran subjektif' dan mengusulkan suatu pemenuhan yang lebih eudaimonistis (*Een wetenschap van het geluk: filosofische beschouwingen*). L. Van Ootegem dan S. Spillemaeckers memetakan dengan bantuan diskusi-diskusi kelompok fokus apa yang dipahami orang Belgia kebanyakan sebagai 'kehidupan yang baik', bertolak dari pendekatan *capabilities* dari A. Sen (*Well-being, capabilities en geluk in België*). J. Schröder, P. Theuns, F. Heylighen, dan J. Bernheim membahas beberapa batasan teknik-teknik pengukuran tradisional (*Felicitometrie: geluk in een progressif evolutionair wereldbeeld*). Demikian juga J. Ott membahas keterukuran bahagia itu (*Zelfgerapporteerd geluk als maatstaf voor de politiek*). R. Veenhoven menanggapi pertanyaan tentang keinginan dan kemungkinan suatu orientasi politis (*Groter geluk voor een groter aantal: mogelijk en wenselijk?*) dan dari situ memberikan suatu jawaban positif. L. Capitaine menanggapi pertanyaan ketercapaian suatu politik kebahagiaan secara negatif. Akhirnya pertanyaan dilontarkan apakah politik kebahagiaan tidak bertentangan dengan otonomi warga. F. Heylighen menemukan di sini suatu jawaban dalam paternalisme libertair: warga dibiarkan memilih, tetapi juga distimulasi untuk membuat pilihan yang memaksimalkan kemakmuran mereka (*Stimuleren van geluk en sociale vooruitgang*). Edisi 2-2009 jurnal ini menyoroti relevansi sosok yang baru-baru ini meninggal dunia, *Jaap Kruithof* bagi studen abad ke-21. Ini dilakukan dalam bentuk interview dengan bekas kolega dan mahasiswanya: E. Vermeersch, R. Commers, D. Batens, L. Abicht, R. Pinxten, F. Mortier, K. Raes, J.-P. Van Bendegem, H. Dethier, J. Braeckman, T. Claes, dan M. Reynebeau. Nomor ini ditutup dengan sebuah *Beknopte bibliografie van J. Kruithof*.

Nomor 2-2009 jurnal *Ethische Perspectieven* memuat konklusi oleh Ph. Van Parijs akan forum Etika Universitaire Stichting mengenai *Europees hoger onderwijs in de ban van iniversiteitsrankings*. H. Nys dan B. Hansen menulis *Wegwijs in het web van de wilsvverklaringen*. Dalam artikel mereka

berjudul *Erkenning in de pedagogische relatie tussen leerkracht en leerling*, H. Despiegelaere dan G. Van Coillie membahas bagaimana pengenalan ini mendapat bentuk dalam suatu visi sosial-konstruksivis dan dialogis atas identitas. Akhirnya D. De Schutter dan R. Peeters mengamati pertanyaan tentang makna politik dari teori Hannah Arendt dalam *Politiek en singulariteit: enkele opmerkingen bij de Arendt-lectuur van Rudi Visker*.

Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* diberi tema khusus 'Philosophie du roman'. Tulisan yang masuk dari M. Fusillo, M. Schmitz-Emans, I. Duncan, G. Di Giacomo, M. Doody, G. Perrier, dan G. Battiston.

Kongres. - Dari 17 hingga 19 September 2009 kemarin ini diselenggarakan konferensi bertajuk 'A World Without Politics?' di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte dan diorganisasi oleh *Centrum voor Ethiek, Sociale en Politieke Filosofie*. Bahasa pengantarnya Inggris. Pembicaranya ialah A. Vandeveld, J. Cohen, Ch. Sabel, E. Balibar, M. Livens, A. Degryse, Ch. Mouffe, S. Rummens, A. Kalyvas, M. Moore, dan B. de Sousa Santos.

SWEDIA. - *Kongres.* - *Nordic Society for Phenomenology / Nordisk Selskab for Faenomenologi* mengadakan pertemuan tahunannya yang ke-7 dari 22 hingga 24 April 2010 di Södertörn University College di Stockholm. Temanya yang sangat luas ialah 'New Orientations in Phenomenology'. Pembicara utama ialah R. Bruzina, J. Mallpass, C. Barachi dan C. Serck-Hanssen. Mereka yang tertarik bertanya-tanya soal kongres ini bisa menghubungi nosp@sh.se.

NORWEGIA. - *Penghargaan.* - Anugerah *Holberg International Memorial Prize* 2009 jatuh ke tangan Ian Hacking, seorang guru besar filsafat di Universitas Toronto dan juga di Collège de France. Dengan hadiah ini diakui prestasi seseorang dalam bidang seni dan ilmu

pengetahuan, ilmu-ilmu sosial, hukum, dan teologi. Penerima anugerah sebelumnya antara lain ialah J. Kristeva, J. Habermas, dan R. Dworkin. I. Hacking itu terutama terkenal sebagai filsuf ilmu pengetahuan dan pengarang berbagai buku, antara lain *The Logic of Statistical Inference* (1965), *The Emergence of Probability* (1975), *Scientific Revolutions* (1990), dan *Historical Ontology* (2002). Ia diakui untuk penyelidikannya tentang sumbangsih statistik dan teori tentang probabilitas dalam ilmu sosial dan pembentukan teori.

KROATIA. - *Kongres.* - Sejak 18 hingga 21 Agustus 2010 di Universitas Zagreb diselenggarakan sebuah konferensi internasional *European Society for Philosophy of Medicine and Healthcare*. Temanya adalah 'Human Nature, Medicine and Healthcare'. Informasi selengkapnya bisa ditanyakan kepada B. Gordijn (e-mail: bert.gordijn@dcu.ie).

ITALIA. - *Kongres.* - Dari 19 hingga 21 Juli 2010 nanti di Roma akan diadakan *Nicolai Hartmann International Conference* yang pertama, juga kongres pendirian *Nicolai Hartmann Society*. Komite program terdiri atas R. Jordan, E. Kelly, A. Kinneging, R. Poli, dan F. Tremblay. Mereka yang tertarik dan ingin bertanya lebih lanjut bisa menghubungi R. Poli (roberto.poli@soc.unitn.it) atau merujuk pada situs yang bersangkutan: <http://nicolaihartmann.blogspot.com>.

Di Monash University Conference Centre di Prato pada 19 hingga 22 Juli tahun depan juga akan diselenggarakan konferensi tahunan *R.G. Collingwood Society*, dengan mengambil tema 'The Empire of Idealism'. Perhatian terutama dilimpahkan pada idealisme J. Royce, B. Croce, dan G. Gentile. Tulisan-tulisan yang masuk mengaitkan para pengarang ini dan Collingwood. Contact-person-nya adalah M. Hughes-Warrington (mhughesw@humn.edu.au).

Sementara itu, Kongres Kant internasional ke-11 akan diselenggarakan di Pisa pada 22 sampai 26 Mei 2010. Organisatornya ialah *Società Italiana di Studi Kantiana*. Tema umum kongres ini 'Kant e la filosofia in senso cosmopolitico / Kant und die Philosophie in weltbürgerlicher Absicht / Kant and Philosophy in Cosmopolitan Sense'. Informasi lebih lanjut bisa diperoleh di <http://www.kant2010.it>.

POLANDIA. - *Nekrologi.* - Pada 17 Juli 2009 di Oxford meninggal dunia Leszek Kolakowski. Ia lahir pada 23 Oktober 1927 di Radom, Polandia Tengah. Setelah perang ia belajar di Łódź dan lulus dengan tesis tentang Spinoza. Sebagai doktor di universitas Warsawa, Kolakowski pada awalnya adalah seorang pendukung komunisme. Persis akhir tahun enam puluh ia menjadi penentang yang gigih. Pada 1966 ia keluar dari partai komunis dan dua tahun kemudian ia dipecat oleh universitas. Pada 1970 ia meninggalkan Polandia dan tinggal di Paris, dan kemudian di Inggris. Ia kurang lebih selama 30 tahun terikat dengan All Soul's College di Oxford. Karya terpenting Kolakowski adalah triloginya *Main Currents of Marxism* yang muncul pada akhir tahun tujuh puluh dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda pada 1981.

LATVIA. - *Kongres.* - *International Symposium of Cognition, Logic and Communication* yang ke-6 akan diselenggarakan bertajuk 'Formal Semantics and Pragmatics: Discourse, Context and Models' pada 23 hingga 25 April 2010 nanti di Universitas Riga. Pembicaranya ialah B.H. Partee, M. Glanzberg, P. Dekker, K. van Fintel, N. Kadmon, M. Krifka, F. Landman, J. Pelletier, J. Pergeron, Chr. Potts, C. Roberts, M. Romero, S. Rothstein, Ph. Schlenker, M. Stokhof, Z. Gendler Szabo, D. Westerstahl dan Th. Ede.

B. KRONIK TEOLOGI

Seminar Para Ahli tentang Agustinus dan Agustinianisme

M. Lamberigts, koordinator pusat penelitian 'sejarah Gereja dan teologi' (KU Leuven) menyelenggarakan sebuah seminar ahli untuk para peneliti KU Leuven dan *Agustinianum* Roma pada 2 dan 3 April 2009 di *Academia Belgica*, Roma. Colloquium ini membahas mengenai studi tentang Agustinus dan Agustinianisme.

S. Chittilappilly (KU Leuven) membuka colloquium itu. Dalam ceramahnya Chittilappilly menunjukkan, dalam debat dengan D. Ogliari, bahwa ajaran predestinasi Agustinus tidaklah kontradiktif dengan tulisan-tulisannya tentang penyelamatan universal umat manusia dan juga peran Kristus dan Gereja tidak direduksi, tetapi lebih lagi menempatkan Kristus dan Gereja di pusat. W. François (KU Leuven) menggambarkan bagaimana T. Stapleton (1535-1598), dengan kembali pada interpretasi Agustinus (yang anti-Pelagian) atas surat Paulus kepada jemaat di Roma, dengan berargumen bahwa ajaran Katolik tentang kejatuhan Adam dan akibat-akibatnya bagi keturunannya itu berdasarkan pada Paulus sendiri. Hal ini bertentangan dengan interpretasi Protestan akan Paulus.

K. Schelkens (KU Leuven) menggambarkan kebangkitan konsep *natura unitiata*, perdebatan mengenai konsep ini dan perkembangan materinya, dengan bantuan pemikiran ketiga teolog Leuven J. Driedo (ca. 1480-1535), M. Baius (1513-1589), dan R. Bellarminus (1542-1621). M. Gaumer (KU Leuven) berbicara mengenai tanggapan Agustinus akan Siprianus dari Kartago sebagai *auctoritas* dalam kontroversi donatistis dan pelagian. Dalam kontroversi donatistis Agustinus terutama harus menunjukkan bahwa perujukan Siprianus oleh para lawannya itu tidak benar. Dalam kontroversi pelagian ia merujuk pada Siprianus sebagai sumber tradisional pemikirannya mengenai dosa asal dan rahmat.

A. Dupont (KU Leuven) memunculkan persoalan materi khotbah Agustinus tentang rahmat selama masa kontroversi pelagianisme, yakni soal perbedaan antara khotbah-khotbahnya dan tulisan-tulisan doktrinalnya tentang rahmat. Dupont melakukannya dengan bantuan dua contoh: *sermo* 294 (musim panas 413) tentang baptisan anak-anak dan *sermo* 151 (september-oktober 417) tentang Rom. 7:15-25. J. Mettepenning (KU Leuven) mempresentasikan *status quaestionis* sebuah persoalan penelitian baru, yakni soal pengaruh Agustinus atas *nouvelle théologie*, dan *vice versa*. Di sini ia menunjukkan ketertarikan para penanggung jawab gerakan ini atas Agustinus dan relasi antara perkembangan *nouvelle théologie* dan ketertarikan Katolik pada Agustinus di paruh pertama abad ke-20.

Tulisan-tulisan dari pertemuan studi ini dipublikasikan oleh sebuah penerbit internasional.

Konferensi NOW bertema 'Kata-Kata'

Pada 15 dan 16 Juni 2009 di Fakultas Teologi dan Ilmu Agama RU Groningen diadakan konferensi ke-4 kelompok studi NOW, bertajuk *The Future of the Religious Past*, kali ini diorganisasi oleh J. Bremmer (RU Groningen). Setelah sebelumnya ada pertemuan mengenai 'kekuasaan', 'bisnis' dan 'gesture', tahun ini giliran tema 'kata-kata'. Dalam kurang lebih dua puluh lima artikel para pembicara membahas makna teks-teks, kosakata dan kata-kata kunci dalam berbagai aliran religius, dengan fokus pada abad ke-21.

Term 'Allah' (God) adalah subjek dari ceramah pembuka pada hari Senin pagi. Dengan merefleksikan otobiografinya sendiri, J. Miles (Universitas California, Irvine) menjelaskan bagaimana bukunya yang terkenal *God: A Biography*, tentang Allah yang sekaligus penguasa brutal dan domba persembahan, baginya adalah sebuah cara untuk bicara tentang

pengalaman perangnya sendiri. C. Auffahrt (Universitas Bremen) selanjutnya mempresentasikan sebuah kilas balik atas *linguistic turn* dan khususnya atas penemuan kamus saku dalam disiplin-disiplin ilmiah. Dengan term *Grund-begriffe* ia memperlihatkan bagaimana ini bukan hanya mengimplikasikan suatu penyesuaian kekuatan definisi, tetapi juga suatu bentuk sensor.

Acara siang hari dibuka dengan sebuah sesi 'kata-kata kuno'. *Confessiones* Agustinus ialah subjek ceramah B. Pranger (UvA Amsterdam). Ia berargumen bahwa pemahaman karya klasik ini bisa diperbesar dengan, mengikuti para filsuf, mengaplikasikan 'pemiskinan semantik'. K. von Stuckradt (UvA Amsterdam, RUG Groningen) menunjukkan selanjutnya seberapa kabbalistik memperlakukan bahasa Kitab Taurat sebagai sebuah representasi seluruh kosmos dan pembacaannya di sini sebagai suatu proses penciptaan dan pewahyuan: suatu posisi yang menunjukkan pada pertemuan-pertemuan dengan metafor-metafor dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam kontemporer. A. Molendijk (RUG Groningen) menutup sesi itu dengan analisis retorika sukses A. Kuypers untuk membela calvinisme. Setelah sesi paralel, yang menengahkan gereja-gereja imigran dan komunitas-komunitas pentekostal, hari itu ditutup dengan ceramah pleno tentang 'kata-kata terakhir' martir. P. Nanninga (RUG Groningen) mengeksplorasi pentingnya kata-kata ini dalam diskursus video martir jihad masa kini.

Hari kedua diawali dengan ceramah *Words as Acts* oleh M. Lambek (Universitas Toronto). Lambek membedakan tiga 'ideologi-ideologi semiotik' yang dengannya para antropolog bicara tentang religi, dikorespondensikan dengan triptikalitas Aristoteles 'berpikir, mencipta dan melakukan'. Ekspresi-ekspresi bahasa dapat dilihat dengan ketiga cara itu, tapi sekaligus makna mereka selalu ditentukan oleh konteks spesifiknya. Dalam sesi pleno berikut G.H. van Kooten (RUG Groningen) berpendapat bahwa kristianitas kuno dengan penggantian persembahan

dengan kata-kata secara meyakinkan mengetengahkan perkembangan yang baru, meskipun para pendahulu tradisi ini di dalam teks-teks Yahudi dan bangsa lain. Juga di sepanjang dua hari ini diadakan berbagai sesi paralel yang mengemukakan aliran-aliran religius yang makin semarak. J. Roeland (EU Rotterdam) membahas tentang gerakan evangelis di Belanda, sementara M. Davidsen (Universitas Leiden, Universitas van Aarhus) menyelidiki bagaimana kaum Jediis mempertanggungjawabkan aliran mereka berdasarkan *Star Wars*. J. Boekhoven (RUG Groningen) menerangkan penggunaan bahasa syaman kontemporer di Belanda dengan memandangnya sebagai bagian dari negosiasi dan konflik kekuasaan di 'bidang' yang spesifik ini. D. Koning (VU Amsterdam) intensif membahas mengenai evangelisasi oleh Gereja-Gereja imigran di Belanda dan menunjukkan bagaimana wacana mereka itu bersifat eksklusif di beberapa konteks dan inklusif di beberapa yang lain, tetapi keduanya sama perlunya. Y. Jansen (UvA Amsterdam) dan M. Leezenberg (UvA Amsterdam) mengagaskan kekurangan-kekurangan filsafat politik J. Habermas dan S. Mahmood membahas kekurangannya J. Rawls dengan memisahkan pemikiran mereka terhadap Islam.

Konferensi ini ditutup dengan sebuah ceramah kedua dari Miles. Pada akhirnya dengan *Collapse* dari J.M. Diamonds, Miles menggambarkan imaji masa depan yang gelap planet kita. Suatu 'pertobatan' yang segera diperlukan, kata Miles, dan persis di sini religi bisa memainkan peran: di sini terletak *the future of the religious past*. Seperti dengan konferensi sebelumnya, artikel-artikel konferensi ini juga akan diterbitkan dalam bundel oleh *Fordham University Press*.

Kongres Internasional tentang Para Kartusian dan Warisan Mereka

Di TheaterHotel De Oranjerie di Roermond pada 19-21 Juni 2009 diadakan sebuah kongres mengenai *Carthusian Worlds: Contemporary Approaches to the Carthusians and Their Heritage*. Dengan simposium ini pameran *Het Geheim van de Stille*, yang diselenggarakan sejak 28 Maret 2009 di bekas kompleks Kartusian di Roermond, ditutup. Baik eksposisi maupun kongres diorganisasi oleh Stichting De Roermondse Kartuizers, sementara kongresnya diadakan dengan bekerja sama dengan Fakulteit Geesteswetenschappen dari UvT Tilburg. Kongres ini, yang dipimpin oleh P. Nissen (UvT / DRT Tilburg) dan K. Pansters (UvT / FKT Tilburg), dihadiri oleh empat puluh dua partisipan yang berasal dari berbagai negara, yang darinya dihasilkan lebih dari dua puluh tulisan.

Dalam ucapan selamat datangnya sebagai ketua, Pansters membacakan salamnya, yang di dalamnya Prior General Kartusian M. Theeuwes menunjukkan harta kehidupan Ordo Kartusian bagi masa kita kini. Ceramah dari bidang umum disampaikan oleh Nissen, yang karena minat baru-baru ini untuk para kartusian membuat jalan melalui film, dokumenter dan literatur, dan oleh M. Niederkorn (Universitas Wina), yang memberikan gambaran tentang penelitian ilmiah Kartusian dalam empat puluh tahun terakhir. Di periode ini J. Hogg Universitas Salzburg) terutama telah memperlihatkannya. Sebagai eks-kartusian, dan masih terus terpesona pada Ordo ini, sang senior *Kartäuserforschung* internasional ini, dengan seri *Analecta Cartusiana*-nya, telah menyingkapkan sumber-sumber tak ternilai sejarah dan spiritualitas Kartusian. Ia memberikan gambaran kepada partisipan kongres tentang ideal kehidupan Kartusian melalui sejarah.

Di wilayah historis tulisan-tulisan disampaikan soal pengaruh para kartusian pada lanskap biara akhir abad pertengahan di Belanda (R. van Dijk) dan tentang makna prosopografi bagi penelitian jaringan sosial,

didemonstrasikan pada kartusian Zelem dan rumah-rumah biarawan (T. Gaens). Ceramah-ceramah lain diarahkan pada sumber-sumber historiografis sehubungan dengan kartusian Roermond (H. Goder) dan Vught (J. Sanders) dan pada visi atas kartusian dari satu pihak tradisi protestan (L. Hansen) dan di lain pihak tradisi agnostik (J. Seynnaeve). Sektor historis seni mengemukakan tulisan-tulisan mengenai refleksi pemikiran kartusian dalam buku-buku berilustrasi dari Ittingen (M. Früh), dan pada lukisan-lukisan para maestro Flemish (L. Zuidema). Selanjutnya masih ada laporan sejarah bangunan para Kartusian Roermond berdasarkan penyelidikan terbaru (B. Dukers) dan sebuah presentasi potret dari mungkin J. Roberti, prior Kartusian Geertruidenberg (H. van Engen).

Untuk sektor spiritualitas yang menyetengahkan tiga ceramah, dikhususkan pada prinsip-prinsip formasi dalam surat-surat Santo Bruno (F. Morales), aspek-aspek spiritualitas dari kartusian abad ke-12 (Pansters) dan relasi khotbah-khotbah mistik dari biara Agnieten di Arnhem dengan kartusian Keul (I. Cornet). Di sektor literatur ada tiga presentasi juga, pertama tentang makna ekspresi *sonder differentie* dalam *unio mystica* Ruusbroec (R. Faesen) dan sesudahnya tentang Petrus Sutor dan problematik terjemahan Kitab Suci (P. Sartori dan W. François).

Dengan cara hymne C. Reinberger (Universitas Wina) menunjukkan hasil dan perspektif penelitian georadarnya atas sejarah bangunan kartusian Aggsbach, sementara E. Nagel (Universitas München) dan T. Riegler (Universitas Stuttgart) menyampaikan penyelidikan arkeologis dan bangunan mereka atas kartusian Valbonne. Nissen menutup kongres dengan ucapan terima kasih dengan membuat ringkasan atas persoalan-persoalan baru, usul, metode, dan perspektif untuk penelitian ilmiah. Belanda dalam empat puluh tahun terakhir ini belum memainkan peran penting dalam forum ilmiah internasional sejarah dan spiritualitas kartusian, tetapi dengan eksposisi dan kongres ini telah membuat gebrakan dobel.

Kongres Internasional ISSRNC tentang Religi, Alam, dan Kemajuan

Dari 23 hingga 26 Juli 2009 di Amsterdam diselenggarakan konferensi *Religion, Nature and Progress*, yakni kongres internasional ke-3 dari *International Society for the Study of Religion, Nature and Culture* (ISSRNC). UvA Amsterdam, diketuai K. von Stuckrad, berfungsi tahun ini sebagai organisator tamu, dalam kerja sama dengan VU Amsterdam, pemerintah Amsterdam, Brill, Equinox, dan duta besar Amerika. Sekitar seratus ilmuwan dari dua puluh empat negara mengambil bagian. Pertanyaan utama yang ditanggapi dari berbagai belahan dunia ialah: apakah tradisi-tradisi religius dan ide-ide tentang kemajuan suatu hambatan atau keuntungan bagi sebuah relasi yang awet dengan alam dan lingkungan hidup?

B. Taylor (Universitas Florida) menggambarkan keterkaitan yang makin bertambah antara pemikiran lingkungan dengan spiritualitas dan etik alam seperti *Dark Green Religion*, sebuah 'gerakan' pluriform dengan pengaruh yang makin tumbuh atas pemikiran, kebijakan, dan politik tentang kemajuan. Menurut J. Boersema (VU Amsterdam) pemanfaatan yang bertanggung jawab dan domestikasi alam adalah bagian intrinsik konsep kemajuan Yunani-Kristiani. Kemajuan itu bernilai, tetapi alam membayar sebagian tagihannya. Tanpa menolak pengertian 'kemajuan', ia mendesakkan kerja sama para penggagas teknologis dan teologis menuju pada suatu hidup bersama yang lestari dan adil. Di zaman Renaissance, pengolahan alam adalah bagian dari pemikiran tentang kemajuan, tetapi dari segalanya kecuali imaji alam yang mekanistik. Isaac Newton melihat 'kemajuan' sebagai penyempurnaan alam pada niveau submaterial (W. Newman, Universitas Indiana). Leonardo da Vinci memandang penyesuaian ;kebijaksanaan' dalam pengolahan alam sangat vital bagi peradaban (N. Witoszek, Universitas Oslo).

O. Al-Jayyousi (World Conservation Union, Amman) dan Jonathan Benthall (University College London) menerangkan ideal kemajuan dalam Islam: 'hidup dalam keseimbangan'. Teks-teks Islam adalah sumber yang kaya bagi etik alam. Praktiknya sekarang pun masih. Inisiatif-inisiatif seperti 'Rencana Aksi Muslim Tujuh Tahunan untuk Perubahan Iklim' (Istanbul, Juli 2009) mengumandangkan penuh harapan suatu Islam yang 'hijau' dan tercerahkan. D. Haberman (Universitas Indiana) mengontraskan penghormatan pohon yang makin tersebar di India dengan pemikiran Barat yang menempatkan penghormatan pohon di bawah 'anak tangga kemajuan', sampai kemudian pada pemikiran lingkungan posmodernistis hal ini menjadi terbalik. C. Campbell (York University) membahas dalam *Easternization of the West*, bahwa nilai-nilai Barat klasik kehilangan makna dan nilai-nilai 'Timur' mengisi celah itu. Akibatnya ialah suatu visi alam yang lebih 'holistik', mungkin sudah meliputi dua puluh hingga dua puluh lima persen penduduk Barat.

Perspektif natif dihantarkan oleh sastrawan L. Hogan (Chickasaw Nation). Terinspirasi oleh formasi pemahaman natif, G. Harvey (Open University, UK) meredefinisi 'animisme sebagai suatu partisipasi penuh manusia dalam komunitas dunia yang luas'. K. Tiedje (Universitas Lyon) menggambarkan bagaimana komunitas Nahua di Meksiko menginterpretasi akibat-akibat ekologis dari perubahan iklim dalam kosmologi mereka dan bagaimana hal ini masuk dalam konflik dengan kebijakan pemerintah. Di sini kemajuan tertolong oleh strategi-strategi adaptasi internal kultural yang berasal dari sebuah dialog natif-Barat yang penuh respek. Dalam sesi-sesi panel baik animisme maupun perubahan iklim diteliti lebih seksama.

J. Barry (School of Politics, International Studies and Philosophy, Belfast) mengusulkan sebuah ekonomi politik yang 'hijau' dan sebuah redefinisi 'kemajuan' yang menanggapi kerapuhan manusiawi dan prinsip-prinsip ekologis. E. Katz (New Jersey Institute of Technology) mengatakan

bahwa dalam pemikiran tentang kemajuan perjuangan menuju otonomi dan pengolahan alam saling melibat. 'Perbaikan alam' sebagai perbaikan ilusif dari 'keliaran' adalah semacam mitos yang hanya akan menutupi pengrusakan lingkungan lebih jauh. Bentuk-bentuk mitologi alam nazistis sudah dikenali. Sebaliknya, Katz mengusulkan kesadaran otonomi alam. Pohon Kastanye bagi Anne Frank adalah simbol protes. Juga J. Muir, 'bapak perlindungan alam Amerika', mengombinasikan respek 'religius' pada alam dengan ideal-ideal revolusioner, liberal-demokratis-kemasyarakatan, di antaranya berasal dari De Tocqueville (D. Worster, Universitas Kansas).

Setiap tulisan dan ceramah yang terpilih akan dipublikasikan dalam *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*.

Kongres Interdisipliner EVKT tentang Ekologi dan Ekonomi

Dari 20 hingga 23 Agustus 2009 di Limerick, Irlandia, diselenggarakan kongres dua tahunan *Europese Vereniging voor Katholieke Theologie* (EVKT) bertajuk *The Eager Longing of Creation: Interdisciplinary Theological Perspectives on Ecology and Economy*, diketuai E. Conway, wakil presiden perkumpulan tersebut. Kongres, yang tahun itu masuk edisi ke-6, sekaligus menandai keberadaan ke-20 tahun perkumpulan itu. Ketika edisi ini direncanakan, Irlandia dipandang sebagai 'Celtic Tiger' karena ekonominya yang vital dan cepat berkembang, yang banyak dikarenakan ekonomi globalnya. Pada saat bersamaan pertumbuhan ini membawa pula problem-problem ekologis. Menyelenggarakan sebuah kongres teologis di Irlandia yang bisa memahami tanda-tanda zaman mestinya juga harus merefleksikan tantangan-tantangan ekonomis dan ekologis zaman ini, begitu kata para penyelenggaranya. Apa yang mereka tidak dapat ramalkan ialah bahwa suatu krisis finansial dan ekonomis dunia tidak hanya berarti akhir yang tiba-tiba pertumbuhan Irlandia, tetapi juga di seluruh dunia akan

mempertanyakan paradigma yang mendasari ekonomi dunia kita. Kongres internasional ini, yang dihadiri seratus lima puluh peserta, karenanya mendapatkan maknanya yang sangat aktual.

Sebagai presiden yang akan lengser perkumpulan ini dan pengantar pada keberadaannya ke-20 tahun, L. Boeve (KU Leuven) memberikan ceramah pembuka. Dalam ceramahnya ia berargumen bahwa teologi menemukan tempatnya yang sejati pada simpang persimpangan di mana akademi, Gereja dan hidup bersama saling bertemu. Baik ketika teologi menempatkan diri di pusat salah satu domein ini, atau ketika menarik diri dari satu atau lebih domein ini, teologi tak dapat membenarkan peran dirinya sepenuhnya. Lepas dari pertimbangan-pertimbangan strategis yang mungkin untuk sebagai teolog mencari batas-batasnya, ada suatu alasan teologis untuk melakukan hal ini, kata Boeve: Allah yang dibicarakan oleh teologi itu, tidak membiarkan diri-Nya dalam domein-domein, tetapi ingin mendobraknya dan setiap kali hendak menuliskan kembali sejarah. Sebuah teologi yang menemukan dirinya di perbatasan, secara sempurna berada dalam situasi untuk membicarakan Allah ini.

Tema kongres itu dijelaskan lebih eksplisit dalam ceramah S. Freyne (Trinity College, Dublin) yang mencari apa yang dikatakan oleh tradisi biblis tentang tantangan-tantangan ekonomi dan ekologi di masa kini. Mulai dari kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian dan berakhir pada surat-surat Paulus, Freyne menunjukkan bahwa teks-teks Kitab Suci itu sadar akan ketergantungan dan keterikatan fundamental segala bentuk kehidupan sebagaimana juga konsekuensi-konsekuensi etisnya. Dari tradisi inilah penting bahwa teologi Kristiani peduli secara eksplisit pada dialog dengan semua disiplin yang khawatir akan nasib global dunia ini, simpul Freyne. Selanjutnya S. Morra (Roma) merenungkan dalam ceramahnya sejauh mana persoalan-persoalan yang dilontarkan ekonomi dan ekologi menjadikan penting suatu perubahan paradigma dalam teologi. Jawaban atas pertanyaan itu dicarinya dengan menghubungkan konseptualisasi

dunia sebagai tempat atau rumah yang dihuni (eko-[*oikos*] dalam 'ekologi' dan 'ekonomi') dengan pemahaman sentral tentang inkarnasi dalam teologi Kristiani. Paradigma inkarnasi telah memperjelas bahwa dunia yang dihuni seluruhnya merupakan suatu sakramen kehadiran Allah.

H.-D. Mutschler (Krakow) membawakan ceramahnya tentang relasi antara teknologi dan religi. Bahwa perkembangan teknologis hanya sedikit relevan dengan religi menurut Mutschler adalah suatu kesalahpahaman. Seringkali perkembangan ini dilukiskan secara implisit ataupun eksplisit dalam term-term religius, begitu keyakinannya. Dengan perkembangan dalam hal teknologi transpor dan komputer sebagai contoh ia menggambarkan bagaimana kapasitas religius manusia juga mempengaruhi dan membentuk aktivitas teknologisnya. Pleno terakhir disampaikan oleh K. Golser. Dalam presentasinya ia pertama-tama menjelaskan sumber-sumber biblis dan liturgis-spiritual bagi suatu pemikiran teologis yang diperbarui tentang ekologi. Tantangan-tantangan ekologis masa kini, begitu lanjutnya, mesti ditanggapi dengan suatu 'pertobatan ekologis', dalam termonilogi Yohanes Paulus II, suatu pertobatan yang harus berdasarkan pada empat prinsip: tanggung jawab akan 'rumah' yang kita dan generasi mendatang (akan) diami, solidaritas, subsidiaritas, dan keberlanjutan.

Refleksi-refleksi teologis tentang tanggung jawab kita akan hidup bersama dan ciptaan akan tidak meyakinkan tanpa meninggalkan jejak yang jelas, begitu menurut para organisator pertemuan ini. Makanya melalui prevensi dan aksi-kompensasi positif sebelumnya diupayakan bahwa kongres ini, yang jadi model awal, diselenggarakan secara bebas-karbon.

Seminar Interdisipliner tentang Paulus dan Orang-Orang Yahudi

Pada 14 dan 15 September 2009 di Fakultas Teologi KU Leuven diadakan seminar *New Perspectives on Paul and the Jews*. L. Boeve, dekan fakultas itu, mengucapkan selamat datang kepada para tamu dan partisipan seminar. R. Bieringer, ketua seminar, mempersiapkan sesi pagi harinya. E. Nathan (KU Leuven) yang mengorganisasi seminar itu bersama dengan D. Bolton (KU Leuven), mempresentasikan paper dari D. Langton (University of Manchester). Paper ini mengantisipasi dalam sebuah pandangan historis perhatian Yahudi dalam penelitian Paulinis. Dalam ceramah kedua dari M. Bird (Highland Theological College) perhatian diberikan atas identitas Paulus, dengan pertanyaan apakah Paulus sendiri memang dianggap sebagai bagian Yudaisme atau bukan. Bird juga selain itu bicara mengenai ajaran pembebasan Paulus dan persoalan bagaimana ajaran ini terkait dengan latar belakang Yahudi Paulus. M. Nanos (Rockhurst University dan University of Kansas) berargumen dalam papernya bahwa surat-surat Paulus itu bisa lebih baik dibaca dalam kaitan dengan latar belakang Yahudi Paulus dan tidak lagi dari sudut pandang tradisional. Ia mengemukakan suatu metode *rhetorical adaptability* sebagai pengganti bagi pemahaman tradisional *lifestyle adaptability* dalam eksegeze 1Kor 9:19-22.

D. Pollefeyt, ketua bersama seminar ini, mempersiapkan sesi tengah hari. P. Cunningham (Saint Joseph's University) menerangkan posisi Katolik sehubungan dengan dialog Yahudi-Kristen sebagaimana dibahas dalam *Nostrae aetate* dan penggunaan Rom 9-11 dalam dokumen gerejani ini. Ia mengusulkan suatu pendekatan hermeneutik yang menawarkan ruang untuk membaca dan memahami teks-teks problematik dari perspektif latar belakang Yahudi Paulus. H.-J. Sander (Universitas Salzburg) menyelidiki relasi antara *The New Perspective on Paul* dan filosofi-filosofi baru tentang Paulus. Dari situ ia bicara tentang relasi antara hubungan-kuasa dan ketidakberdayaan serta mempostulasikan proposisi untuk

melihat Paulus dari *heterotopian perspective*. J. Pawlikoski (Catholic Theological Union) mencari suatu paradigma yang memungkinkan para teolog untuk menggambarkan relasi antara Kristianitas dan Yudaisme secara adekuat. Ia menyelidiki usaha-usaha kiwari baik yang memilih pemikiran-perjanjian tunggal maupun yang ganda, yang kemudian keterbatasan masing-masing pemikiran itu ditunjukkannya. Pawlikoski mengusulkan suatu 'pendekatan dari jalan' sebagai suatu kemungkinan untuk dialog.

Bolton bertanggung jawab atas persiapan sesi pagi hari kedua. A.-M. Reijnen (Fakultas Teologi Protestan Brussel) membahas dalam tulisannya penggunaan bahasa kosmik dalam Paulus. Meskipun erhatiannya tertuju terutama pada kesadaran ekologis dalam Rom 8:19-22, ia melangkah lebih lanjut dari motif ekologis ini menuju ekspresi biner 'orang-orang Yahudi dan juga orang-orang Yunani'. T. Blanton iv (Luther College) menjelaskan dalam ceramahnya perhatian pada penggunaan terminologi-perjanjian dari Paulus dan bagaimana ini berlawanan dengan penggunaan bahasa Paulus tentang penciptaan baru. Blanton melihat suatu kontinyuitas besar antara pemikiran Paulus dan pemikiran tradisi Yahudi di mana Paulus berdiri. Kontras-kontras dalam teks itu dipahami oleh Blanton sebagai ditujukan kepada para lawan dan bukan terhadap keyakinan Yahudi itu sendiri. M. Bachman (Universitas Siegen) mengemukakan berbagai posisi konfliktual sehubungan dengan *erga nomou* ('pekerjaan-pekerjaan hukum') dan menyimpulkan bahwa Paulus tidak bereaksi terhadap hal ini.

Sesi sesudah tengah hari dipandu oleh Nathan. Selama sesi ini dua paper dipresentasikan. W. Campbell (Universitas Wales) mengembangkan suatu metodologi yang mendekati lebih dengan perbandingan daripada dengan kontras. Konsekuensinya didapat bahwa terminologi-perjanjian mesti dipahami dalam kontinyuitas dengan Yudaisme. Pada akhirnya, untuk Paulus orang-orang Yahudi yang waktu itu telah menerima Yesus masih terus berpartisipasi dari masyarakat perjanjian. Menurut Campbell

perkara ini berbeda bagi orang-orang zaman sekarang yang menerima Yesus. H.H. Henrix (direktur em. Episcopal Academy of the Diocese of Aachen) menyampaikan sintese dari paper-paper yang dipresentasikan dan menekankan bidang-bidang masalah terpenting sehubungan dengan eksegeze Paulinis dan relasinya dengan dialog Yahudi-Kristen masa kini.

Seminar itu ditutup dengan sebuah kilas balik singkat dari setiap pembicara tamu sepanjang dua hari itu. Bieringer mengakhiri seminar dengan beberapa catatan penutup dan refleksi untuk penelitian lebih lanjut. Paper-paper seminar akan dipublikasikan.

H. Tedjoworo